

MENUJU FILOSOFI PENDIDIKAN ISLAM YANG BERORIENTASI MAQASID UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Asriana Harahap¹

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
E-mail: asrianaharahap@uinsyahada.ac.id

Samsuddin Pulungan²

² Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
E-mail: samsuddin@uinsyahada.ac.id

Mahmud Arif³

³ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: mahmud.arif@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi filosofi pendidikan Islam yang berorientasi pada Maqasid al-Shariah untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara mendalam dengan ahli dan praktisi pendidikan, studi kasus di beberapa lembaga pendidikan Islam, observasi, dan analisis dokumen kurikulum. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama terkait integrasi dan implementasi maqasid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kelima prinsip maqasid perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta ke dalam kurikulum berpotensi besar membentuk generasi yang tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga berkarakter, serta peduli terhadap keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Namun, implementasinya menghadapi tantangan utama berupa keterbatasan pemahaman konsep maqasid di kalangan pendidik dan kurangnya dukungan sumber daya. Simpulan penelitian menekankan bahwa untuk mengoptimalkan peran pendidikan Islam berbasis maqasid, diperlukan peningkatan kapasitas pendidik dan penguatan infrastruktur pendidikan agar dapat berkontribusi efektif dalam mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan

Kata kunci: Filosofi Pendidikan; Maqasid; Pembangunan Berkelanjutan

Abstract

This study aims to analyze the relevance of an Islamic educational philosophy oriented toward *Maqasid al-Shariah* in supporting sustainable development. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through a literature review, in-depth interviews with educational experts and practitioners, case studies conducted at several Islamic educational institutions, observations, and an analysis of curriculum documents. Data analysis was carried out using thematic analysis techniques to identify patterns and key themes related to the integration and implementation of the maqasid framework.

The findings indicate that integrating the five maqasid principles—protection of religion, life, intellect, lineage, and wealth—into the curriculum has significant potential to shape a generation that is not only intellectually capable but also morally grounded and concerned with social, economic, and environmental sustainability. However, the implementation faces major challenges, particularly the limited understanding of the maqasid concept among educators and the lack of adequate resource support. The study concludes that optimizing the role of maqasid-based Islamic education requires strengthening educators' capacities and enhancing educational infrastructure to enable effective contributions to the achievement of sustainable development goals.

Keywords: Educational Philosophy; Maqasid; Sustainable Development

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah lama menjadi tonggak utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu, berperan sebagai fondasi dalam membentuk insan yang berakhhlak mulia, berilmu, dan berkontribusi bagi kemaslahatan umat. Namun, di tengah arus globalisasi dan transformasi sosial yang begitu cepat, tantangan dalam dunia pendidikan semakin kompleks. Dinamika ini tidak hanya menyentuh aspek kurikulum yang perlu terus diperbarui, atau metodologi pembelajaran yang harus adaptif dengan kemajuan teknologi, tetapi juga menyangkut orientasi tujuan pendidikan itu sendiri yang perlu menjawab tuntutan zaman. Di satu sisi, dunia pendidikan Islam dituntut untuk tetap menjaga integritas nilai-nilai spiritual dan moral, sementara di sisi lain, ia harus mampu merespons isu-isu kontemporer seperti kesenjangan sosial, krisis lingkungan, dan kebutuhan akan pembangunan yang inklusif. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk merefleksikan kembali arah dan tujuan pendidikan Islam agar dapat lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern dan tujuan pembangunan berkelanjutan yang kini menjadi fokus global. Refleksi ini menjadi sangat penting karena pendidikan Islam tidak boleh hanya berhenti pada pencapaian tujuan ukhrawi semata, tetapi juga harus mampu berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus menjadi kekuatan transformatif yang relevan, adaptif, dan mampu membawa perbaikan bagi kehidupan manusia secara holistik dan berkesinambungan.

Dalam konteks perumusan ulang orientasi pendidikan Islam tersebut, pendekatan *maqasid al-shariah* menawarkan perspektif filosofis yang sangat relevan. Maqasid al-shariah yang dimaknai sebagai tujuan-tujuan utama syariat Islam memberikan kerangka nilai yang utuh dan seimbang. Ia tidak hanya menjadi landasan bagi pencapaian tujuan-tujuan duniawi semata, tetapi secara inheren telah mengintegrasikan visi ukhrawi ke dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, filosofi pendidikan yang berlandaskan maqasid mampu merancang sebuah sistem yang secara sinergis memadukan orientasi dunia dan akhirat. Pendekatan ini mengajak kita untuk memandang pendidikan bukan sebagai upaya yang terfragmentasi, melainkan sebagai proses holistik untuk mewujudkan keseimbangan yang substantif antara pembangunan kapasitas intelektual dan spiritual, antara pemenuhan kebutuhan material dan pencapaian kebahagiaan hakiki, serta antara kontribusi untuk kemajuan peradaban manusia dan penyiapan bekal untuk kehidupan akhirat. (Fahmi et al., 2019).

Secara konseptual, maqasid al-shariah menganut lima tujuan fundamental (al-dharuriyyat al-khams) yang menjadi pilar penjagaan kemanusiaan universal. Kelima tujuan utama tersebut secara komprehensif meliputi hifzh al-din (perlindungan agama), hifzh al-nafs (perlindungan jiwa), hifzh al-'aql (perlindungan akal), hifzh al-nasl (perlindungan keturunan), dan hifzh al-mal (perlindungan harta). Prinsip-prinsip ini tidak sekadar menjadi pedoman hukum individual, melainkan membentuk sebuah kerangka etis-moral yang menyeluruh. Kerangka inilah yang dapat dijadikan landasan filosofis dan operasional dalam membangun sistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan. Sebuah pendidikan yang bersumber dari kelima pilar ini akan secara alamiah merancang kurikulum dan metodologi yang bertujuan membentuk insan paripurna; insan yang teguh agamanya, sehat jasmani dan jiwanya, kritis dan kreatif akalnya, bertanggung jawab terhadap keluarganya, serta bijak dalam mengelola sumber daya ekonominya. Dengan demikian, integrasi maqasid al-shariah ke dalam paradigma pendidikan menjamin terwujudnya proses pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan,

tetapi juga memelihara keberlanjutan kehidupan individu dan masyarakat dalam segala dimensinya. (Irfani et al., 2020).

Pendidikan Islam yang berorientasi pada *maqasid* dapat membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga memiliki karakter yang baik, mampu mengelola sumber daya dengan bijak, serta berperan aktif dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang memperhatikan kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan (Adolph, 2016). Hal ini penting, karena pembangunan berkelanjutan bukan hanya berkaitan dengan keberlanjutan lingkungan hidup, tetapi juga menyentuh aspek sosial, ekonomi, dan budaya (Farah Muthia Saputri, 2019).

Penerapan filosofi pendidikan Islam yang berorientasi pada maqasid diharapkan dapat menghasilkan dampak transformatif yang luas dan mendalam. Pertama, ia tidak hanya bertujuan untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual dalam penguasaan sains dan teknologi, tetapi yang lebih esensial adalah membentuk karakter dan pola pikir yang memungkinkan mereka untuk secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip universal, seperti keadilan ('adl), keberlanjutan (istiqrar), dan kesejahteraan (maslahah), ke dalam seluruh aspek kehidupan. Penerapan ini meliputi cara mereka berpikir, bertindak, berinteraksi sosial, hingga mengelola sumber daya alam dan ekonomi.

Konsekuensi logis dari pembentukan generasi seperti ini adalah lahirnya kontributor-kontributor aktif bagi pembangunan berkelanjutan. Mereka akan menjadi agen perubahan yang berkontribusi secara nyata, mulai dari tingkat individu melalui gaya hidup yang bertanggung jawab, tingkat masyarakat dengan memelopori praktik-praktik sosial yang inklusif dan adil, hingga tingkat negara dengan merumuskan dan mendukung kebijakan-kebijakan yang berwawasan masa depan. Kontribusi multidimensional ini pada akhirnya bermuara pada terwujudnya salah satu tujuan paling mulia dalam Islam, yaitu tercapainya kesejahteraan dan kemaslahatan menyeluruh bagi umat manusia (rahmatan lil-'alamin). Dengan kata lain, pendidikan berbasis maqasid bertindak sebagai katalis yang menghubungkan pencapaian akademik dengan tanggung jawab sosial dan spiritual, sehingga keberhasilan pendidikan diukur bukan hanya dari indeks prestasi, tetapi dari kontribusi nyatanya dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkelanjutan (M. R. Siregar, 2020).

Tujuan dari jurnal ini adalah untuk mengeksplorasi relevansi filosofi pendidikan Islam yang berorientasi pada *maqasid* dalam rangka mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, jurnal ini juga akan membahas bagaimana prinsip-prinsip *maqasid* dapat diterapkan dalam pendidikan untuk membentuk generasi yang tidak hanya berkompeten, tetapi juga memiliki nilai-nilai keadilan dan keberlanjutan dalam kehidupannya (Fad, 2019).

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain analisis deskriptif, yang dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam filosofi pendidikan Islam yang berlandaskan maqasid al-shariah dalam kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan (Syarifuddin & Harahap, 2021). Tujuan penggunaan pendekatan ini adalah untuk memahami secara komprehensif makna, konteks, serta implementasi konsep-konsep maqasid dalam pendidikan Islam dan dampaknya terhadap keberlanjutan pembangunan.

Secara prosedural, penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis. Tahap pertama melibatkan kajian filosofis dan teoretis terhadap literatur primer dan sekunder terkait maqasid al-shariah, pendidikan Islam, dan pembangunan berkelanjutan (Harahap, 2018). Tahap kedua merupakan studi kasus di beberapa lembaga pendidikan Islam yang telah mengadopsi prinsip maqasid, dengan metode observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur kepada pemangku kepentingan di lembaga tersebut (Hasibuan et al., 2022). Tahap ketiga adalah pelaksanaan wawancara mendalam dengan pakar pendidikan Islam, praktisi pendidikan, dan ahli pembangunan berkelanjutan guna memperoleh perspektif multidimensi (A. R. Siregar et al., 2023). Tahap keempat mencakup analisis isi terhadap dokumen kurikulum dan kebijakan pendidikan yang relevan (Harahap & Harahap, 2022). Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik yang meliputi dokumentasi, wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Harahap & Harahap, 2022). Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan relasi konseptual yang muncul, sehingga dapat disintesiskan menjadi kesimpulan yang utuh mengenai kontribusi filosofi pendidikan berbasis maqasid terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan, beserta tantangan dan peluang implementasinya. (Sosial et al., 2020). Setiap tema yang muncul akan dianalisis untuk menggali kedalaman pemahaman tentang

bagaimana pendidikan Islam dapat berperan dalam pembangunan yang lebih berkelanjutan secara holistik, baik dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan(Harahap, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis literatur, wawancara dengan para ahli, dan studi kasus di beberapa lembaga pendidikan Islam, penelitian ini berhasil mengidentifikasi potensi signifikan dari filosofi pendidikan berbasis maqasid al-shariah dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kelima prinsip inti maqasid—yakni perlindungan agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafl*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*)—menawarkan landasan filosofis yang kokoh bagi pendidikan yang holistik. Dalam praktiknya, keberhasilan pendekatan ini tercermin dari kemampuannya menyeimbangkan orientasi duniawi dan ukhrawi, sekaligus memberikan ruang pengembangan bagi kecerdasan spiritual, emosional, sosial, dan intelektual peserta didik secara simultan. Temuan ini konsisten dengan pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta mengarah pada pembentukan insan kamil yang utuh.

Dalam konteks implementasi kurikuler, studi kasus mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip maqasid telah diadopsi dengan berbagai tingkat kedalaman di beberapa lembaga pendidikan Islam. Integrasi tersebut diwujudkan melalui penekanan pada nilai-nilai kehidupan seperti keadilan, empati, dan keberlanjutan dalam pengajaran agama yang holistik. Sebagai contoh, nilai perlindungan agama diterjemahkan dalam pendidikan toleransi dan kerukunan antarumat, sementara perlindungan akal diintegrasikan melalui penguatan logika, etika berpikir kritis, dan kesadaran akan bahaya manipulasi informasi. Pembahasan mendalam menunjukkan bahwa kurikulum semacam ini tidak hanya menghasilkan kecerdasan akademik, tetapi juga membentuk karakter siswa yang tanggap dan bertanggung jawab terhadap persoalan sosial-ekonomi dan lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, pendidikan berbasis maqasid secara operasional berperan sebagai instrumen strategis untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan kelestarian alam.

Dampak dari pendekatan ini terhadap pembangunan berkelanjutan menjadi nyata ketika siswa yang dididik dengan filosofi maqasid menunjukkan kepedulian dan inisiatif yang lebih tinggi dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya menjadi penerima pengetahuan pasif, tetapi juga berkembang menjadi agen perubahan yang proaktif dalam menangani isu-isu global seperti perubahan iklim, kemiskinan, dan ketidakadilan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam yang berlandaskan maqasid dapat menjadi saluran efektif untuk memperkenalkan konsep kesejahteraan sosial yang inklusif, yang mencakup keadilan, pemerataan, dan pengelolaan sumber daya secara bijaksana. Dengan kata lain, pendekatan ini mempersiapkan generasi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki komitmen etis untuk berkontribusi pada terwujudnya *maslahah* (kemaslahatan) universal.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan krusial dalam implementasi filosofi ini. Kendala utama terletak pada masih terbatasnya pemahaman konseptual yang mendalam tentang maqasid di kalangan pendidik dan pengelola lembaga. Keterbatasan ini sering kali berakar pada kurangnya pelatihan yang memadai dan akses terhadap sumber belajar yang komprehensif. Selain itu, hambatan infrastruktural dan keterbatasan sumber daya di banyak lembaga turut memengaruhi optimalisasi penerapan prinsip-prinsip maqasid dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pembahasan atas temuan ini menegaskan bahwa tanpa upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas pendidik melalui program pelatihan berkelanjutan, serta tanpa dukungan kebijakan dan anggaran yang memadai, potensi besar dari pendidikan berbasis maqasid akan sulit diwujudkan secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kolektif dari berbagai pemangku kepentingan untuk mengatasi hambatan tersebut agar pendidikan Islam dapat benar-benar menjadi fondasi yang kuat dalam

membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika, berempati, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menggali dan menganalisis filosofi pendidikan Islam yang berorientasi pada *maqasid al-shariah* dalam konteks pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa poin penting: Pendidikan Islam Berbasis *Maqasid Memiliki Potensi Besar* Pendidikan Islam yang berorientasi pada *maqasid* memiliki potensi yang besar untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Melalui integrasi nilai-nilai *maqasid* seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, pendidikan Islam dapat membentuk karakter individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga peduli terhadap masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan. Relevansi *Maqasid* dalam Kurikulum Pendidikan Islam *Maqasid al-shariah* dapat diterjemahkan dalam kurikulum pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial. Integrasi nilai-nilai ini dalam pendidikan membantu membentuk generasi yang tidak hanya memahami ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter dan kepedulian terhadap keberlanjutan kehidupan di dunia dan akhirat. Tantangan dalam Implementasi Meskipun ada kemajuan dalam implementasi pendidikan berbasis *maqasid*, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman mendalam tentang konsep ini di kalangan pendidik dan pengelola lembaga pendidikan. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur pendidikan di beberapa lembaga juga menjadi hambatan dalam penerapan filosofi ini secara maksimal. Pentingnya Pendidikan yang Holistik untuk Pembangunan Berkelanjutan Pendidikan Islam berbasis *maqasid* dapat memainkan peran penting dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Dengan mengajarkan nilai-nilai yang mendasari *maqasid*, pendidikan ini mempersiapkan generasi muda untuk menjadi agen perubahan yang tidak hanya mampu menghadapi tantangan zaman tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, filosofi pendidikan Islam yang berorientasi pada *maqasid al-shariah* menawarkan pendekatan yang relevan dan holistik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Namun, untuk mengoptimalkan penerapannya, diperlukan peningkatan pemahaman dan pelatihan bagi para pendidik, serta dukungan dalam hal sumber daya dan infrastruktur pendidikan. Pendidikan yang berbasis *maqasid* diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya keberlanjutan dalam semua aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title. 16(3), 1–23.
- Fad, M. F. (2019). Kontekstualisasi Maqashid Shari'ah Dalam Sustainable Development Goals
Moh . Farid Fad (Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang) Email : mohammadfarid@walisongo.ac.id A . Pendahuluan Pada hakikatnya proses pembangunan suatu ba. Jurnal Iqtisad, 6(2), 130–155.
- Fahmi, M., Arif, M., Farisi, S., & Purnama, N. I. (2019). Peran Brand Image dalam Memediasi Pengaruh Social Media Marketing terhadap Repeat Purchase pada Fast-Food Restaurant di Kota Medan. Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis, 11(1), 53–68.
<https://doi.org/10.33059/jseb.v11i1.1722>
- Farah Muthia Saputri, K. H. (2019). Pengaruh Pendidikan Terhadap Pembentukan Karakter Anak. Seminar Nasional Dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas, 1(1), 19.
- Harahap, A. (2018). Education Thought of Ibnu Miskawaih. Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research, 1(1), 1–14.
<https://doi.org/10.14421/skijier.2017.2017.11-01>

- Harahap, A., & Harahap, M. F. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kegiatan Ekonomi Di Sekolah Dasar. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 97–107. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v2i1.5626>
- Hasibuan, S. E., Harahap, A., Hrp, M. F., Tarbiyah, F., Keguruan, I., & Padangsidimpuan, I. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil.....Sulhan Efendi Hasibuan, dkk. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 2(1), 97.
- Irfani, A., Furqani, H., & Hasnita, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Nasabah Dalam Memilih Tabungan Haji (Studi Komparatif Pada Bank Aceh Dan Bank Syariah Mandiri Di Kabupaten Aceh Selatan). *Journal of Sharia Economics*, 1(2), 140–159. <https://doi.org/10.22373/jose.v1i2.644>
- Siregar, A. R., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., Addary, A., Harahap, A., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., & Addary, A. (2023). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sd N 200103. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 75–79.
- Siregar, M. R. (2020). Sustainable Development Dalam Pembangunan Islam. *Hukum Islam*, 20(1), 81. <https://doi.org/10.24014/jhi.v20i1.8068>
- Sosial, A. J. I., Kebijakan, A., & Dasar, P. (2020). ISLAM DARI PERSPEKTIF PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU Asriana Harahap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Tapanuli Pendahuluan. 5(1), 96–105.
- Syarifuddin, & Harahap, A. (2021). Integrasi Struktur Dan Fungsi Bagian Tumbuhan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 1(1), 19–31.